Vol. V No. 2, Januari 2016

POPULIKA

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

REVOLUSI MENTAL PEMUDA SEBAGAI *AGEN OF CHANGE* DAN PERUBAHAN SOSIAL UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA HEBAT
Joko Tri Nugraha, S.Sos, M.Si

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE EKSPOSITORI
T. Pramono

KAJIAN MODEL PENGELOLAAN DESA WISATA (Studi Kasus di Dusun Ketingan Desa Tirtoadi Kec. Mlati Kab. Sleman)
Suwarjo dan Jumadi

PENGUATAN LEMBAGA MASYARAKAT PESISIR PERSPEKTIF GENDER
Oktiva Anggraini dan Muhammad Agus

PENANGGULANGAN SAMPAH PERKOTAAN SECARA KOLABORATIF
Paharizal, S.Sos., MA

STRATEGI PR DALAM PENCINTRAAN DIRI SEORANG WAKIL RAKYAT
Hening Budi Prabawati

KONSTRUKSI REALITAS MELALUI SHARE INFORMASI DI FACEBOOK
Yuni Retnowati

MANAJEMEN APARATUR SIPIL NEGARA
Syakdiah

ISSN : 0216-2490

Vol. V No. 2, Januari 2016

POPULIKA

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Pelindung:
Rektor Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Penasehat:
Dekan FISIP Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Pimpinan Redaksi:
Syakdiah

Sekretaris Redaksi:
Dwi Astuti

Dewan Penyunting:
Djaja Hendra
Nurul Ropikoh

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Widya Mataram
Yogyakarta
Sebagai Forum Komunikasi Terbatas
ISSN : 0216-2490

Alamat Redaksi :
Dalem Mangkubumen KT.III/237 Yogyakarta 55132
Telp. (0274) 382615
e-mail : populika.fisip.uwmy@gmail.com

Jurnal POPULIKA di terbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Terbit setahun sekali, jurnal ini sebagai media informasi dan forum pembahasan problema sosial dan politik mutakhir di tanah air. Berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian, pendampingan, atau gagasan orisinil yang segar, kritis, dan transformatif. Redaksi mengajak para ahli, praktisi, aktivis dan masyarakat luas untuk berpartisipasi mengirimkan karyanya.

Naskah ditulis sesuai format penulisan ilmiah yang berlaku.

DAFTAR ISI

Joko Tri Nugraha, S.Sos, M.Si	5 - 18	REVOLUSI MENTAL PEMUDA SEBAGAI *AGEN OF CHANGE* DAN PERUBAHAN SOSIAL UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA HEBAT
T. Pramono	19 - 24	PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE EKSPOSITORI
Suwarjo dan Jumadi	25 - 46	KAJIAN MODEL PENGELOLAANDESA WISATA (StudiKasus di Dusun KetinganDesaTirtoadiKec. MlatiKab. Sleman)
Oktiva Anggraini dan Muhammad Agus	47 - 58	PENGUATAN LEMBAGA MASYARAKAT PESISIR PERSPEKTIF GENDER
Paharizal, S.Sos., MA	59 - 69	PENANGGULANGAN SAMPAH PERKOTAAN SECARA KOLABORATIF
Hening Budi Prabawati	70 - 78	STRATEGI PR DALAM PENCINTRAAN DIRI SEORANG WAKIL RAKYAT
Yuni Retnowati	79 - 93	KONSTRUKSI REALITAS MELALUI SHARE INFORMASI DI FACEBOOK
Syakdiah	94 - 103	MANAJEMEN APARATUR SIPIL NEGARA

PENANGGULANGAN SAMPAH PERKOTAAN SECARA KOLABORATIF

Paharizal, S.Sos., MA[1]

(email : farizalpaoli@yahoo.com)

Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

ABSTRACTS

The increasing volume of waste effluent in the cities, is closely related to the lifestyle of modern society that tends to consumerism. So it is not surprising that the volume of waste, from time to time continue to increase. Although waste is closely related to health, disturbance ecology, natural disasters, aesthetics and can hinder social excesses. So the problem of waste is not a trivial matter, but it is a big problem to be solved with methods, ideas and big action. Reduction of urban waste, will not succeed if it is not done collectively, therefore the need for collaboration between actors in action processing and waste management.

Keywords; consumerism, collective, collaborative, action, actor, waste

1. PENDAHULUAN

Saat ini, sampah merupakan masalah perkotaan yang sangat urgen untuk diselesaikan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan volume sampah perkotaan diantaranya, tumbuhnya perindustrian, perumahan, peningkatan populasi penduduk dan gaya hidup. Gaya hidup *(life style)* masyarakat yang cenderung konsumtif dan gemar membeli barang-barang, merupakan cara masyarakat modern untuk memanifestasikan status sosial dalam pergaulannya (Chaney, 2011). Perilaku konsumtif masyarakat modern tersebut, baik langsung ataupun tidak langsung ternyata berdampak pada peningkatan volume sampah buangan diperkotaan. Sampah-sampah tersebut dapat berupa bekas aksisoris, makanan dan minuman kemasan, serta fashion. Jika sampah buangan ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada banyak hal, diantaranya akan berdampak pada estetika, kesehatan, bencana alam seperti banjir dan keterbatasan daya tampung TPA (Tempat Pembuangan Akhir) perkotaan.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), rata-rata sampah buangan yang dihasilkan oleh seluruh penduduk Indonesia sekitar 2,5 liter perhari atau sekitar 625 liter dari jumlah total penduduk Indonesia (tempo, 15 April 2012). Sedangkan di Yogyakarta, volume sampah mencapai 240 ton perhari, dan pada musim liburan bertambah sekitar 36 ton perhari (BLH Yogyakarta dalam Tribunjogja, 9 Juli 2012). Peningkatan volume sampah

tersebut harus ditanggulangi secara serius, agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan penanggulangan sampah secara kolaboratif dan terintegratif yang meliputi aktor, sistem pengolahan dan pengelolaan volume sampah buangan. Keterlibatan aktor masyarakat *(civil society)* pemerintah *(state sector),* pengusaha *(private sector)* dan organisasi masyarakat *(civil society organization)* dalam penanggulangan sampah, sangat penting untuk dilakukan, karena para aktor tersebut mempunyai tanggungjawab moral atas peningkatan volume sampah buangan. Disamping itu, para aktor tersebut juga mempunyai peranan penting dalam pengelolaan sampah buangan.

1. METODELOGI PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunkan pendekatan kualitatif bersifat *field work,* yang dilakukan di daerah Gondolayu, Yogyakarta. Data-data yang diperoleh merupakan rangkaian dari metode triangulasi (Patton dalam Moleong, 2004) yang meliputi ; a). Observasi lapangan dengan menyaksikan secara langsung fenomena sosial yang terjadi terkait dengan pengolahan dan pengelolaan sampah, b). Wawancara secara mendalam (*indept interview*), dilakukan kepada para aktor yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, c). Studi pustaka, yaitu dengan melakukan surfing, baik yang tersimpat didalam dokumen-dokumen pemerintah, organisasi masyarakat, maupun *surfing* media *on line,* untuk mendapatkan data-data sekunder yang relevan.

2. PERILAKU KONSUMTIF SEBAGAI TATANGAN

Perilaku konsumtif merupakan bagian dari gaya hidup (lifestyle) masyarakat modern dalam mendefinisikan baik tentang diri, sikap, nilai maupun status sosial sebagai upaya untuk memanifestasikan pengakuan sosial atas eksistensinya (Chaney, 2011). Untuk memperoleh pengakuan sosial tersebut, maka segala hal yang berkaitan dengan brand, simbol dan tanda sebagai masyarakat modern, akan cenderung dipenuhi oleh individu-individu yang memburu gaya hidup tersebut. Baudrillard (2011) menyebutkan bahwa masyarakat modern membelanjakan uangnya untuk mendapatkan berbagaimacam barang yang dijual ditoko-toko mewah atau dimanapun, semata-mata hanya untuk memenuhi hasratnya dalam memperoleh citra yang dibentuk oleh iklan, media, *life style* selebritis dan lain sebaginya.

Menurut Baudrillard (Paharizal, 2014) nilai tukar dan nilai guna masyarakat modern sudah digantikan dengan simbol dan tanda. Simbol termanifestasi dalam bentuk status sosial, identitas dan prestise, sementara tanda termanifes dalan istilah penenda dan petanda. Penanda yaitu bentuk dari suatu brand barang yang dikonsumsi dan sementara itu petanda adalah makna sosial yang ingin diperoleh dari nilai yang terkandung didalam barang tersebut. Jadi ketika seseorang keluar dari supermarket dan membawa ber-

ISSN : 0216-2490

kantong-kantong tas plastik dari merk brand terkenal.

Sebenarnya bukan fungsi dari barang itu yang dicari, tetapi untuk menunjukkan pada pihak lain bahwa kantong-kantong plastik yang dibawa tersebut, sebagai sebuah petanda bahwa dia orang yang memiliki kemampuan material. Perilaku suka berbenaja tersebut, tidak hanya didominasi oleh masyarakat ekonomi kelas atas saja, tetapi masyarakat ekonomi kelas bawah juga meniru-niru prilaku tersebut. Sehingga, semua aktivitas yang berkaitan dengan makan dan minum cenderung berpotensi dalam meningkatkan volume sampah buangan, karena masyarakat modern lebih suka meneguk air dalam kemasan dari pada membawa botol minuman dari rumah yang bisa diisi ulang, atau menikmati makanan instan yang dikemas dalam plastik, kaleng stereoform dari pada membawa rantang makanan dari rumah.

Ambisi masyarakat konsumtif dalam menunjukkan gaya hidup sebagai pribadi modern ini, berakibat buruk terhadap beban lingkungan. Barang-barang buangan tidak hanya kita temukan di tempat sampah saja, bahkan ditempat-tempat umumpun berserakan sampah buangan hasil dari aktivitas masyarakat modern. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius untuk disikapi, tetapi sekaligus hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang kreatif dalam mengolah dan mengelola sampah buangan, sehingga menjadi suatu barang yang memiliki nilai ekonomi dan nilai seni tinggi. Saat ini, banyak dijumpai kerajinan tangan berupa akesoris, perabot rumah tangga, fashion dan lain sebagainya yang dibuat dari daur ulang *(recycle)* sampah atau limbah. Meskipun demikian, sampah perkotaan masih saja meningkat, untuk itu diperlukan sebuah mekanisme yang tepat untuk mengatasi persolan persampahan tersebut.

3. DAMPAK SAMPAH

Secara umum sampah sangat berpengaruh terhadap berbagaimacam masalah, diantara masalah-masalah yang dapat ditimbulkan akibat sistem pengelolaan sampah yang salah, akan menyebabkan terjadi persoalan-persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan dan eksistensi manusia diantaranya adalah sebagai berikut ;

a) Kesehatan, karena sampah merupakan sangat bakteri dan kuman. Sehingga berpengaruh terhadap masalah kesehatan, misalkan diare, tifus, muntaber, demam berdarah. Bahkan pada sampah-sampah tertentu, kerapkali mengandung bahan-bahan kimia berbahaya. Limbah atau sampah yang sangat berbahaya adalah sampah yang berasal dari rumah sakit dan industri-industri, jika sampah tersebut dibuang keair lalu mengkontaminasi segala jenis hewan yang hidup diair, lalu ewan air itu dikonsumsi oleh manuasia, maka kandungan kimia yang ada pada daging ikan itu akan mengkontaminasi tubuh manusia (Basriyanta, 2007).

tumbuh suatu sikap dan tindakan yang ramah terhadap lingkungan. Sikap ramah terhadap lingkungan harus mejadi budaya dan kebiasaan yang dapat ditransformasikan baik pada orang-orang terdekat maupun pada orang lain, sehingga adanya pemaknaan yang sama terhadap sampah. Ketika semua orang memiliki pemaknaan bahwa sampah tidak boleh dibuang sembarangan atau dibakar, tetapi harus dikelola dan diolah, maka generasi yang akan datang juga memiliki sikap yang sama, dengan demikian akan dapat mengurangi bencana alam dan dampak-dampak lainnya, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya.

5. TEKNIK PENGELOLAAN DAN PENGOLAHAN SAMPAH

Teknik pengolahan sampah organik dan sampah anorganik sangat berbeda. Namun secara umum, teknik pengolahan dan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta melalui tenik 3R, yaitu ;

1. Reduce

Kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya sampah buangan. Pada tahapan ini, diupayakan agar volume sampah tidak bertambah, dengan cara mengindari bahan-bahan yang berpotensi manjadi sampah. kegiatan ini dapat dikalkulasi, dengan cara memperhitungkan jumlah sampah buangan setiap harinya, misalkan jika setiap harinya diproduksi sampah hingga 2 kg, maka dalam konsep *reduce* dipayakan agar sampah itu menjadi 1-0,5 kg atau bahkan 0 kg perhari, kegiatan ini merupakan kegiatan mengurangi sesuatu yang dianggap sebagai sampah.

2. Reuse

Menggunakan kembali, sesuatu secara barang berulang-ulangkali, hingga barang tersebut betul-betul tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan sebelum di*recycle* atau dijustifikasi sebagai sampah.

3. Recycle

Kegiatan untuk mengolah sesuatu barang yang sudah dijustifikasi sebagai sampah menjadi suatu barang dengan bentuk dan penampilan yang berbeda, sehingga menjadi suatu barang baru yang dapat difungsikan sesuai dengan jenis daur ulang yang dilakukan.

Menurut Basriyanta (2007), proses pengelolaan sampah tidak hanya sebatas *reduce, reuse*, dan *recycle* saja, tetapi juga ada unsur diposal yang disingkar 3R+1D. Disebutkan bahwa disposal merupakan suatu proses pembuangan akhir dari sampah karena tdk dapat digunakan kembali, sehingga barang tersebut betul-betul manjadi sampah yang layak dibuang atau dimusnahkan. Jumlah disposal jauh lebih besar dari pada *reduce, reuse* dan *recycle*, yaitu sebesar 65-70%, berikut ini :

ISSN : 0216-2490

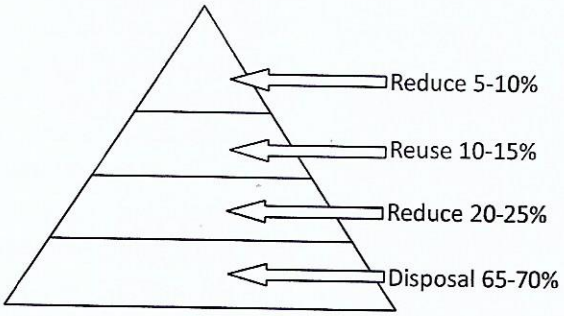

Sumber: Basriyanta, 2007

Gambar: *Diagram Proses Optimalisasi Sampah*

Masyarakat Gondolayu Yogyakarta, menggunakan tenik 3R untuk pengengelolaan dan pengolahan sampah keluarga yang setiap harinya muncul akibat aktivitas domistik. Kegiatan tersebut meliputi transformasi, ajakan mengurangi volume sampah, dan pelatihan, yang akan diuraikan berikut ini ;

a. Transformasi
   Kegiatan transformasi dilakukan dengan berbagaimacam cara, diantaranya melalui rapat anggota bank sampah, rapat paguyuban, pemasangan spanduk, pengumuman dan lain sebagainya, agar masyarakat sadar akan dampak sampah terhadap kesehatan dan keindahan lingkungan. Dalam-pertemuan ditingkatan kampung, juga ditransformasikan dampak sampah bagi kehidupan makhluk hidup.
b. Pengurangan volume sampah
   Kegiatan pengurangan volume sampah dilakukan dalam bentuk ajakan agar menggunakan kembali suatu barang atau menggunakan bahan-bahan yang tidak mudah rusak, sehingga akan mengurangi volume sampah buangan. Ajakan ini dilakukan baik dalam forum-forum formanl semo formal maupun nonformal.
c. Pelatihan
   Pelatihan-pelatihan diberikan kepada masyarakat, baik yang sudah tergabung didalam bank sampah maupun tidak. Pelatihan ini ditujukan agar masyarakat mau terlibat dalam pengelolaan dan pengolahan sampah. Dengan adanya bekal keterampilan, diharapkan masyarakat tidak lagi membuang bekas makanan, nimuman, kantong dan lain sebagainya, tetapi diolah menjadi suatu barang yang mempunyai nilai ekonomi.

6. PARTISIPASI AKTOR DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

Denton E. Morrison (Aditjondro, 2003) menyatakan bahwa partisipasi meliputi keterlibatan warga masyarakat, suatu badan organisasi dan birokrasi resmi bertujuan untuk mewujudkan kegiatan. Dalam proses partisipasi tersebut, para actor sa-

dar akan pentingnya suatu aksi untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Aksi ini disebut sebagai *the public enviromental movement* (gerakan lingkungan publik). Untuk mewujudkan aksi tersebut, Visvanathan dan Gawe (2006) menekankan pentingnya keterlibatan stakeholder untuk mendorong partisipasi secara secara kolaboratif, karena sudah menjadi kewajiban pemerintah lokal untuk mendorong keterlibatan semua pihak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paharizal (2011) partisipasi dari para actor tumbuh melalui aksi kolektif. Hal itu dipicu adanya berbagaimacam faktor, diantaranya adalah a). Adanya *aware* atau *awareness* akibat interaksi dan interrelasi dengan aktor lain, b). Adanya keterbukaan mindset terhadap informasi atau pengetahuan-pengetahuan mengenai dampak lingkungan terhadap kehidupannya, c). Keingin yang kuat untuk membebaskan diri diri resiko yang muncul akibat adanya eksploitasi terhadap sumber daya alam, d). Adanya aksi nyata dari aktor lain yang membuatnya tergerak untuk berpartisipasi sehingga muncul aksi kolektif.

Dalam hal pengelolaan dan pengolahan berbasis pada model 3R, peran pemerintah, masyarakat, organisasi sosial dan bahkan pengusaha sekalipun harus mempunyai peranan. Sebab-aktor aktor tersebut juga merupakan pelaku yang memproduksi sampah sehingga mempunyai kewajiban untuk mengelola dan mengolah sampah. Di Gondolayu Yogyakarta, aktor yang terlibat adalah pemerintah, masyarakat dan organisasi sosial. Aktor-aktor tersebut terlibat dalam upaya pengelolaan dan pengolahan sampah, meskipun bentuk partisipasi yang dilakukan oleh para aktor tersebut berbeda-beda (Noor, Paharizal dan Indrayana, 2014).

Partisipasi yang dilakukan oleh para aktor dalam pengelolaan dan pengolahan sampah di Gondolayu Yogyakarta, dapat dipetakan sebagaimana berikut ini:

- Pemerintah *(state sector)*
  Dalam hal pengelolaan dan pengolahan sampah, *state sector* diwakili oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH). Partisipasi yang dilakukan oleh BLH meliputi kegiatan rutin melakukan penyuluhan, hingga ketingat Rukun Warga (RW). Kemudian, akan memberikan pelatihan-pelatihan baik untuk pengolahan sampah organik, anorganik maupun manajemen sampah. Selain itu BLH juga membentuk fasilitator kelurahan (faskel), untuk membangun komunikasi dan mempermudah dalam proses evaluasi pengelolaan sampah perkampungan. Meskipun masih terbatas, BLH juga memfasilitasi untuk memasarkan produk *recycle* (daur ulang) sampah yang dikreativitas olah masyarakat Yogyakarta.
- Organisasi Masyarakat *(sivil society organization)*
  Organisasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengolahan sampah dinamakan Bank Sampah, partisipasinya antara lain memberikan penyuluhan, pelatihan, menampung sampah dan mengelola sampah

ISSN : 0216-2490

yang disetorkan oleh nasabah bank sampah. hingga tahun 2014, bank sampah telah berdiri di 300 RW di seluruh Kota Yogyakarta (RRI, 11 Agustus 2014).

- Masyarakat *(sivil society)*
  Diantara para aktor, masyarakatlah sebagai aktor sentral atau aktor kunci yang benjadi objek maupun subjek dalam pemberdayaan pengolahan dan pengelolaan sampah secara kolaboratif. Dalam sampah rumah tangga, sampah berasal dari kegiatan domistik yang diproduksi setiap harinya oleh masyarakat. Namun intensitas partisipasi dalam pengelolaan dan pengolah sampah, terbagi atas dasar gender dan rentang usia antara orang dewasa dan anak-anak

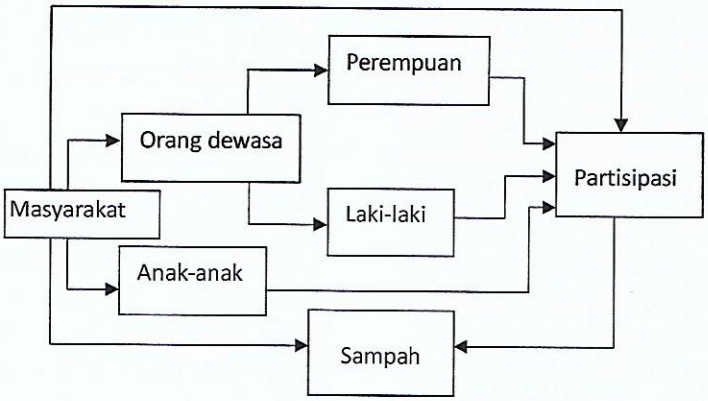

Sumber: Noor, Paharizal dan Indrayana, 2014

Bagan: *Partisipasi Pengelolaan Dan Pengolahan Sampah*

Sudah selayaknya masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengolahan sampah yang dihasilkan dari kegiatan domistik, karena merekalah yang merasakan secara langsung dampaknya. Namun tingkat partisipasi didalam masyarakat, ternyata berbeda-beda baik dari segi usia maupun gender. Partisipasi anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Partisipasi anak-anak muncul karena didorong rasa ingin mendapatkan uang jajan dan membeli mainan. Berbeda dengan partisipasi orang dewasa, berdasarkan temuan lapangan partisipasi orang dewasa lebih banyak atau didominasi oleh perempuan, karena perempuan bersentuhan langsung dengan ranah domistik dan sadar bahwa partisipasi mereka akan dapat membantu menambah uang belanja. Sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja diluar jangkawan area domistik (Noor, Paharizal dan Indrayana, 2014).

KESIMPULAN

Lifestyle masyarakat modern di perkotaan telah menghangtarkan pada sikap dan perilaku konsumtif, yang kemudian berdampak pada peningka-

tan volume sampah buangan. Peningkatan volume sampah buangan akan menimbukan resiko pada gangguan kesehatan, lingkungan yang kumuh, menghambat akses sosial masyarakat, gangguan ekologi dan bencana alam. Resiko tersebut muncul, akibat sampah dibuang atau dimusnahkan dengan sistem membakar. Selama ini masyarakat menganggap sampah adalah suatu barang yang kotor, menjijikan, bau dan sarang kuman, namun paradigma tersebut telah bergeser, kini sampah kelola dan diolah menjadi suatu barang yang mempunyai nilai ekonomi, seni dan estetika tinggi. Metode pengelolaan dan pengolahan sampah yang sering yaitu teknik 3R.

Dalam pengelolaan dan pengolahan sampah perkotaan, tentu saja tidak dapat dibebankan pada satu aktor saja, tetapi harus melibatkan atau mengkolaborasikan semua aktor. Karena pada hakekatnya semua aktor berkontribusi dalam memproduksi sampah dan semua aktor mempunyai peran serta fungsinya masing-masing. Kolarorasi yang termanifes dalam partisipasi dari para aktor tersebut, akan dapat berkontribusi terhadap upaya penanggulangan sampah khususnya di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditjondro, George Junus. 2003. *"Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal"* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Basriyanta. 2007. *"Memanen Sampah"* Kanisius. Yogyakarta

Baudrillard, Jean P. 2011. *"Masyarakat Konsumsi"*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.

Chaney, David. 2011. *"Lifestyle; sebuah pengantar komprehensif"*. Jala Sutra Yogyakarta

KBI. 2008. *"Kamus Bahasa Indonesia"*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Keraf, Sonny. 2002. *"Etika Lingkungan"*. Kompas Jakarta

Moleong, Lexy J. 2004. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Rosda Karya. Bandung.

Noor, As Martadani, Paharizal dan Indrayana, Masrul. 2014. *"Model Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Multi Aktor Di Kec. Jetis, Yogyakarta"*. Laporan Penelitian Hibah bersaing. LPPM-UWMY. Yogyakarta.

Paharizal. 2011. *"Gerakan Lingkungan : Studi Tentang Aksi Kolektif Dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Sungai Gajah Wong, Yogyakarta"*. Tesis. Program Studi Pascasarjana UGM.

Paharizal. 2013. *"Dampak Konversi Lahan Perkebunan Sawit"*. Populika Jurnal Vol. IV, No. 6. Fisipol UWMY. Yogyakarta.

Paharizal. 2014. *"Trisakti Bungkarno: Untuk Golden Era Indonesia"*. Media Pressindo. Yogyakarta.

RRI. 11 Agustus 2014. *"Seluruh RW Kota Yogyakarta Bentuk Bank Sampah"* diakses pada tanggal 30 Oktober 2015, melalui http://www.rri.co.id/yogyakarta/post/

ISSN : 0216-2490

berita/96246/lingkungan/seluruh_rw_kota_yogyakarta_bentuk_bank_sampah.html

Tempo. Minggu, 15 April 2012. *"Indonesia Hasilkan 625 Juta Liter Sampah Sehari"*. Diakses pada 7 April 2013 melalui : http://www.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/Indonesia-Hasilkan-625-Juta-Liter-Sampah-Sehari

Tribunjogja. Senin, 9 Juli 2012. *"Volume Sampah di Yogyakarta Bertambah 36 Ton Per Hari"*. Diakses pada 6 Maret 2013 melalui : http://www.kotajogja.com/berita/index/Volume-Sampah-di-Yogyakarta-Bertambah-36-Ton-Per-Hari

Visvanathan, C and Gawe, Ulrich. 2006. *"Domestic Solid Waste Management in South Asian Countries—Comparative Analysi"s*. Dipresentasikan dalam 3R South Asia Experts Workshop, 30 August – 1 September, 2006 di Nepal. Diakses pada 7 April 2013 melalui : www.faculty.ait.ac.th/visu/pdfs/Activities/Participation/SWMLD.pdf.